

BAB IV

TINJAUAN ARSITEKTURAL MASJID ADZIKRI

A. Arstektur Masjid Adzikri

Arsitektur Masjid kuno di Indonesia bila dibandingkan dengan masjid kuno di Dunia Islam lainnya, sangatlah sederhana. Sehingga keberadaannya kurang mendapat perhatian dalam literatur-literatur yang memaparkan arsitektur Islam di seluruh dunia. Di Banten sendiri ciri khas yang arsitektur masjid yang digunakan hampir menyerupai masjid lainnya yang ada di Jawa, yakni beratap tumpang¹.

Menurut Wiyoso Yudoseputro hal tersebut dikarenakan gairah mencipta karya seni tidak begitu saja muncul, artinya perlu ada rangsangan. Hal ini disebabkan oleh kondisi kebudayaan kurang menguntungkan pada waktu itu untuk mendirikan bangunan-bangunan megah dan besar dengan nilai monumental. Konsolidasi kekuasaan dan peperangan yang terus menerus antar kekuasaan dan perlawanan terhadap kekuasaan asing dapat mengurangi gairah mencipta. Keadaan tersebut menjadikan arsitektur kuno Islam Indonesia seakan-akan kembali kepada tradisi bangunan kayu.

¹ Juliadi. *Masjid agung Banten "Nafas Sejarah dan Budaya"*. Ombak.

Masjid Jami Adzikri sendiri mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Masjid Jami Adzikri mempunyai atap yang meruncing keatas terdiri dari dua hingga lima tingkat semakin keatas semakin kecil
2. Masjid Adzikri mempunyai ruangan tambahan disebelah barat atau barat laut yang dipakai mihrab
3. Denah Masjid Adzikri berbentuk segi empat
4. Masjid Adzikri beberapa bagian dibangun dari bahan yang mudah rusak
5. Dahulu Masjid Adzikri dibangun tanpa serambi

Masjid Jami Adzikri memiliki bangunan dasar atau bangunan utama seperti bujung sangkar khas karakteristik Masjid Kuno di Banten khususnya dan di Indonesia pada umumnya, memiliki Serambi atau Paseban di bagian timur, di bagian paling timur berdekatan dengan pagar terdapat kolam tempat berwudhu, dan biasanya juga digunakan sebagai tempat mandi masyarakat².

Di sisi selatan terdapat ruang wudhu tambahan yang dibangun sekitar tahun 1970 an bantuan dari pemerintah Daerah Kabupaten Pandeglang untuk menambah fasilitas dan memberikan kemudahan

² H. Ilyas. diwawancarai oleh Iqbal. Mantan Ketua DKM. Pada tanggal 19 juli 2018

kepada masyarakat yang ingin mandi dan berwudhu, karena jumlah populasi masyarakat di kampung Muruy semakin banyak. Sedangkan di bagian utara terdapat ruang pengajian ibu-ibu³.

Pada ruang utama atau ruang depan Masjid Jami Adzikri memiliki ukuran 11.80 x 7 m. Bangunan utama Masjid Jami Adzikri terdiri diatas fondasi massif atau pejal setinggi 1 meter⁴. Masjid Jami Adzikri memiliki bangunan utama. Bangunan utama disini ialah bangunan yang memiliki atap tumpang dengan ujung atap memiliki memolo atau mastaka. Bangunan Masjid Kuno pada umumnya menggunakan kayu sebagai bahan utamanya. Namun beberapa bagian kini diganti menjadi beton⁵.

Secara umum Masjid Jami Adzikri hampir menyerupai Masjid Caringin. Secara bentuk, sejarah dan sisi arsitektur, Masjid Jami Adzikri ialah versi mini Caringin, dengan atap tumpang, bentuk memolo, tiang saka guru, material yang digunakan, serta sisi sejarah Syekh Asnawi Caringin yang tinggal di Muruy kurang lebih 5 tahun, namun tidak menetap melainkan sambil berdakwah dan berpindah lokasi⁶.

³ Observasi lapangan dan wawancara dengan Enjat Munajat, *Ketua DKM*

⁴ Juliadi. *Masjid agung Banten "Nafas Sejarah dan Budaya"*. Ombak. p. 66

⁵ Hasil Penelitian di Masjid Jami Adzikri

⁶ Wawancara dengan Ibu jaminah Pengasuh Putra & Putri Ibu Salpah tanggal 20 November 2017

Namun berbeda dengan Masjid Caringin, Masjid Jami Adzikri yang berada di kampung Muruy sedikit banyaknya mengalami perubahan, baik dari tiang atap tumpang, bentuk umpak yang sudah di modifikasi, namun tetap berbentuk buah labu, serta banyak bagian yang diganti dan ditambahkan. Dalam sejarahnya Masjid Jami Adzikri memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam di kawasan Menes dan sekitarnya. Beberapa pendapat mengatakan bahwa awal perjalanan Syekh Asnawi ke Muruy berawal dari Kadu Bangkong. Tetapi beberapa sesepuh di Caringin salah satunya bapak Arta mengatakan bahwa sebelum perjalanan ke Kadu Bangkong dan mendirikan masjid disekitar Menes. Syekh Asnawi Mendirikan Masjid di Muruy yang sekarang dikenal sebagai Masjid Jami Adzikri Al-Asnawi.

Masjid adalah bangunan sembahyang umat Islam dalam melaksanakan shalat termasuk shalat jum'at pada hari jum'at. Oleh karena itu selain mempunyai ruang untuk bersama masjid dilengkapi mimbar tempat duduk yang memberikan ceramah (khutbah), agar lebih mudah didengar dan dilihat oleh umat Muslim yang melaksanakan

shalat berjama'ah. Sejalan dengan ibadah Islam shalat harus menghadap ke kiblat atau arah Ka'bah di Makkah⁷.

Secara umum bagian tubuh bangunan Masjid Jami Adzikri arsitekturnya bangunan masjidnya mempunyai nilai arkeologi⁸. Diantaranya mimbar, mihrab, tiang dan dinding masjid. Perkembangan arsitektur tidak terlepas dari pengaruh dan bentuk konsep yang sudah ada pada masjid terdahulu, oleh karena itu pengembangan dan percampuran bentuk dari bangunan dan zaman yang berbeda adalah hal yang wajar. Pencampuran semakin komplek dengan perkembangan budaya manusia, terutama dalam aspek-aspek hubungan sosial, semakin banyak orang pergi bermigrasi maka semakin luas pengalaman, maka percampuran semakin kompleks.

Masjid Jami Adzikri memiliki bentuk denah bujur sangkar. Sampai sekarang beberapa kekhasan karakteristik masjid kuno di Banten khususnya dapat ditemui di Masjid Jami Adzikri, namun tidak sama persis dengan bentuk awal.

⁷ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim*. (Gadjah Mada, 2006), p. 7.

⁸ Nilai Arkeologi yaitu peninggalan yang nilai yang kekunoan dan masih asli dalam bentuk peninggalan masa lampau. Kholik Sodri, *pengertian arkeologi dan hubungannya dengan ilmu sejarah*, (Bandung: IAIN, 1994), p.20

Menurut Ketua DKM dari tahun 2000 an masyarakat Muruy dilarang merubah keseluruhan bentuk dikarenakan keluarga Syekh Asnawi Caringin melarang untuk merubahnya, dengan alasan jika dirubah akan menghilangkan esensi dan sejarah Masjid Jami Adzikri⁹. Adapula alasan lain yang tidak bisa disebutkan, hal ini berkaitan dengan hal mistis yang erat sekali dengan budaya di Banten.

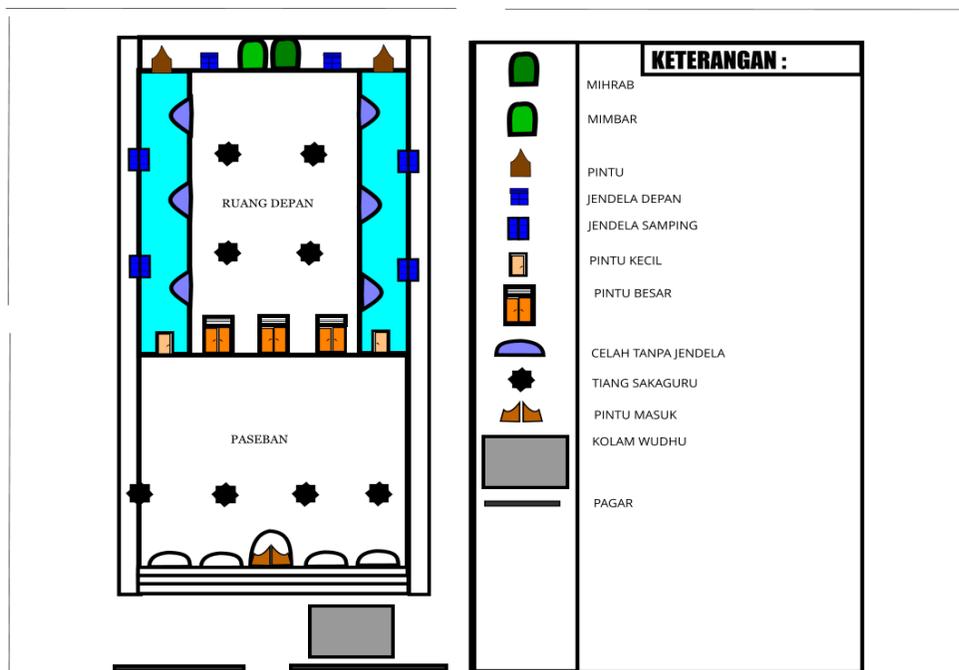
Bentuk Masjid Jami Adzikri dahulu lebih kecil dibandingkan Masjid lainnya, alasan pertama ialah Penduduk Muruy yang menetap hanya sedikit, kedua Masjid Jami Adzikri bukanlah Masjid Agung. Mengingat lokasi Masjid Jami Adzikri yang terletak di kampung Muruy desa Muruy cukup jauh dari kawedanan Menes, serta kondisi alam sekitar masih banyak dijumpai hutan dan kebun¹⁰.

Menurut beberapa Narasumber yang berhasil peneliti wawancarai dan observasi dilapangan ditemukan beberapa bagian Masjid Jami Adzikri yang belum diganti dan secara arsitektur hampir mendekati bentuk asli masjid. Bentuk awal dari Masjid Jami Adzikri tidak diketahui, yang diketahui hanya bentuk awal Masjid Jami Adzikri pada tahun 1900-2000.

⁹ Jaminah. Diwawancarai oleh Iqbal. *Sesepuh* pada tanggal 10 September 2017

¹⁰ Hasil Observasi Lapangan keseluruhan, kampung Muruy

Berikut ilustrasi bentuk awal Masjid Jami Adzikri yang diketahui¹¹:



G.IV 01. Ilustrasi Denah Awal Masjid Berdasarkan Keterangan Wawancara dan Observasi Lapangan

1. Mihrab

Bentuk mihrab pada Masjid Jami Adzikri sering ditemui dalam masjid Kuno yang ada di Banten yaitu bentuk yang melengkung pada bagian atasnya, serta terdapat lubang seukuran kepala yang dipercayai bisa melihat kabah¹².

¹¹ Enjat Munajat. Diwawancarai Iqbal. *Ketua DKM*. Pada tanggal 20 Agustus 2018

¹² Legenda dan Mitos yang beredar di masyarakat. Hasil Observasi pada tanggal 20 Juli 2018

2. *Ruang Mimbar*

Ruang mimbar ialah sebuah ruangan di sisi sebelah kanan mihrab dengan ukuran yang lebih kecil yakni 1.30 m x 90 cm disanalah tempat mimbar diletakan dan tempat berpidato ketika melaksanakan ibadah shalat jumat dan shalat pada hari besar Islam lainnya

3. *Mimbar*

Mimbar Masjid Jami Adzikri terletak dalam ruang mimbar yang terletak di sisi kanan mihrab, dalam perkembangannya, mimbar Masjid Jami Adzikri pernah beberapa kali mengalami pergantian material yang digunakan terbuat dari kayu dan dulu ada tongkat yang biasa digunakan dalam khutbah pada saat melaksanakan shalat jum'at dan hari besar Islam lainnya¹³.

4. *Tiang Sakaguru*

Tiang saka guru ialah tiang yang berjumlah empat yang digunakan sebagai kekuatan utama penyangga masjid yang melambangkan para khulafaurrasyidin. Ada pula yang mengatakan malaikat 4 yakni malaikat Jibril, malaikat Mikail, malaikat Israfil dan malaikat Izrail.

¹³ Enjat Munajat. Diwawancarai Iqbal. *Ketua DKM*. Pada tanggal 20 Agustus 2018

Dengan bahan material dari kayu, menurut penuturan Abah Muhamad¹⁴, bahan kayu yang digunakan berasal dari Desa Janaka Kecamatan Jiput diambil dari kayu pilihan dengan umur puluhan bahkan ratusan tahun. Bagian bawah tiang ialah umpak berbentuk labu, dahulu umpaknya pun dari kayu.

Dalam catatan sejarah tiang sakaguru ialah tiang yang digunakan dalam membangun Masjid Demak yaitu Walisanga. Tiang-tiang tersebut dipegang oleh satu wali. Wali-wali tersebut ialah Sunan Kalijaga sakaguru timur laut, Sunan Bonang sakaguru barat laut, Sunan Ampel sakaguru tenggara dan Sunan Gunung Djati sakaguru barat daya¹⁵.

5. *Dinding Semu dengan celah tanpa jendela*

Dinding semu dengan celah tanpa jendela ialah dinding pemisah dengan celah berbentuk setengah lingkaran, sisi selatan digunakan tempat *pangwadonan* dan sisi utara sebagai tempat tambahan shalat. Dinding seperti ini bisa pula dilihat pada bangunan Masjid Agung

¹⁴ Abah muhamad merupakan *marbot masjid* dari sekitar tahun 1970-2007

¹⁵ Abu Bakar Atjeh. *Sedjarah Masjid dan amal ibadah di dalamnja*. Toko Buku Adil. 1955. P. 163

Banten serta Masjid Kuno lainnya yang masih terjaga dan dilestarikan sejarahnya¹⁶.

6. *Jendela samping*

Jendela berbentuk segi empat persegi panjang dengan ventilasi udara menyatu di atasnya dengan daun jendela menggunakan kaca dibuka ke sisi kiri dan kanan. Bahan material yang digunakan ialah bahan material kayu.

7. *Jendela depan*

Jendela depan berukuran lebih kecil dibandingkan dengan jendela samping. Jendela depan berada di sisi kanan dan sisi kiri mihrab Masjid Jami Adzikri.

8. *5 Pintu masuk ruang utama*

Pintu masuk ruang utama yang dapat ditemui dalam Masjid Jami Adzikri berjumlah 5 pintu dengan dua pintu kecil dan 3 pintu yang berukuran besar. Masyarakat sekitar mempercayai 5 pintu tersebut melambangkan rukun Islam¹⁷. Lima bentuk pintu ini tidaklah sama. Ukuran pintu utara dan sebelah selatan kecil dengan ukuran sama yaitu

¹⁶ Observasi lapangan dan Wawancara dengan Bapak Enjat Munajat, *Ketua DKM* Sekarang

¹⁷ H. Ilyas. diwawancarai oleh Iqbal. Mantan Ketua DKM. Pada tanggal 19 juli 2018

90 cm x 1.90 m. Sedangkan tiga pintu lain berukuran besar yakni 2.80 m x 130 cm ditambah ventilasi.

9. *Pintu depan kecil*

Pintu depan kecil berukuran hampir sama dengan pintu kecil yang berada di pintu masuk utama hanya saja bentuk bagian atasnya seperti mihrab dan tidak memiliki daun pintu.

10. *Kolam Wudhu*

Tempat wudhu berbentuk seperti kolam atau biasa disebut *kulah*, dengan tangga kebawah yang diharapkan bisa memudahkan untuk berwudhu, biasa pula digunakan warga untuk mandi.

11. *Pintu Masuk*

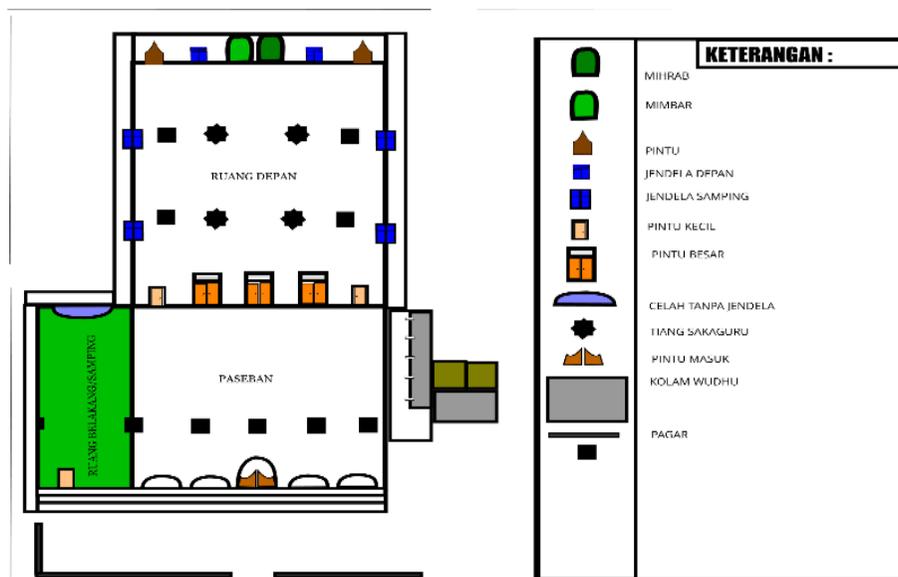
Pintu masuk menuju ruang paseban atau ruang tengah pada awalnya berukuran kecil, setengah pintu tanpa kaca hanya berupa tumpukan kayu yang diukir berukuran 150 cm x 2 m.

B. Penambahan Bagian-bagian Masjid

Masjid Jami Adzikri mengalami banyak perubahan sejak pembangunannya. Pada awalnya hanya berbentuk segi empat dengan gaya khas 4 tiang dalam setiap ruangan, namun dari tahun ke tahun jumlah populasi manusia terus bertambah, sehingga kebutuhan ruang masjid dalam melaksanakan ibadah shalat, bermusyawarah, serta melaksanakan pengajian baik itu pengajian anak-anak, bapak-bapak

ataupun ibu-ibu. Sehingga ruang yang dahulu hanya segi empat mengalami penambahan dan pergantian bagian tanpa mengurangi fungsi bagian-bagiannya¹⁸.

Adapun ilustrasi gambar penambahan bagian masjid yang diketahui pada tahun 2004 ialah sebagai berikut:



G.IV 02. Ilustrasi Denah Masjid Pada Tahun 2004 - 2007 Berdasarkan Keterangan Wawancara dan Observasi Lapangan

Pada gambar G.IV 03 Masjid Jami Adzikri sudah mengalami beberapa perubahan. Namun denah tersebut hanyalah denah yang terlihat sedangkan bagian lain seperti atap serta pergantian dan perubahan konstruksinya terlihat jelas.

¹⁸ Enjat Munajat, diwawancarai Iqbal, *Ketua DKM*. Pada tanggal 20 Agustus 2018

Beberapa bagian lain yang mengalami perubahan dan penambahan ialah sbb:

1. Tempat wudhu keran

Pada renovasi yang pertama kolam wudhu yang dulu digunakan sebagai tempat berwudhu ditutup dengan tanah dikarenakan kolam wudhu atau *kulah* dianggap ngabahayaken¹⁹. Karena kejadian membahayakan tersebut sehingga ditutup dan dibuatlah tempat wudhu yang menggunakan keran.

2. MCK

Karena awalnya Masjid Jami Adzikri tidak memiliki tempat MCK yang layak maka dibuatlah MCK. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan jamaah Masjid dengan harapan mampu berlama-lama di Masjid untuk melaksanakan ibadah tanpa terganggu.

3. Tempat mandi atau wudhu

Tempat berwudhu lainnya berada disebelah tempat wudhu keran, tempat mandi atau wudhu ini sering pula digunakan oleh beberapa masyarakat untuk mandi. Pembangunan awalnya pada tahun

¹⁹ Ngabahayaken (Sunda), Bahasa Indonesia(membahayakan) karena dahulu pernah ada kejadian

1997, dari bantuan pemerintah Daerah Kabupaten Pandeglang, namun rusak sehingga pada tahun 2004 di renovasi ulang²⁰.

4. Penggantian dinding pagar

Penggantian material dinding pagar yang awalnya menggunakan batu kali dan kapur. Karena beberapa bagian rusak tidak terawat maka pada renovasi yang dilakukan pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2004 digantilah beberapa bagian serta ditambah baik panjang maupun lebarnya. Lebar dinding pagar yakni 30 cm.

5. Tiang beton

Tiang yang digunakan dalam Masjid Kuno sejatinya terbuat dari bahan yang mudah rusak, yang menggunakan kayu yang dibentuk segi delapan dengan umpak labu. Namun karena mudah rusak akhirnya diganti menggunakan tiang beton.

Pada tahun 2004 tiang paseban masih menggunakan kayu, baru pada tahun 2007 menggunakan tiang beton, itupun tiang yang dulu digunakan. Dipergunakan kembali di atap. Dengan dua alasan, pertama material kayu masih kuat. Kedua menurut kepercayaan masyarakat sekitar *Pamali*²¹.

²⁰ Enjat Munajat. Diwawancarai Iqbal. *Ketua DKM*. Pada tanggal 20 Agustus 2018

²¹ *Pamali* merupakan larangan tidak tertulis yang turun temurun diwariskan, karena sebenarnya berapa bagian masjid ini tidak boleh dirubah, menurut penuturan beberapa tokoh masyarakat.

6. Penambahan pintu kecil

Penambahan pintu kecil di bagian selatan diharapkan memudahkan jamaah perempuan untuk masuk, tanpa harus melewati paseban yang mayoritas jamaah laki-laki.

7. Penggantian material kayu atap tumpang

Pada awalnya material yang digunakan untuk menyokong atap tumpang 3 keseluruhan menggunakan kayu. Pada renovasi yang diselesaikan pada tahun 2004 diganti menggunakan material beton. Karena kondisi kayu dianggap sudah rapuh²², namun beberapa bagian masih menggunakan kayu.

8. Tempat mandi atau kolam wudhu sebelah selatan

Kolam wudhu sebelah selatan merupakan bantuan dari pemerintah Daerah Kabupaten Pandeglang²³. Jarang ada yang menggunakannya hanya kadang anak-anak kecil yang mandi disana, sedangkan untuk orang tua lebih suka berwudhu di keran, dirumah atau di *kulah*

Bagian Masjid Jami Adzikri yang dihilangkan antara lain sbb:

²² Enjat Munajat. Diwawancarai Iqbal. *Ketua DKM*. Pada tanggal 20 Agustus 2018

²³ H. Ilyas. Diwawancarai oleh Iqbal. Mantan Ketua DKM. Pada tanggal 19 juli 2018

1. Kolam wudhu

Sebagaimana yang tertulis diatas, kolam wudhu atau *kulah* ditutup karena alasan membahayakan. Kemudian alasan lainnya ialah seiring banyaknya penduduk yang menghuni kampung tersebut sehingga tidak jarang kolam atau *kulah* sering kali digunakan oleh anak-anak maupun pemuda kampung Muruy.

2. Dinding ruang utama

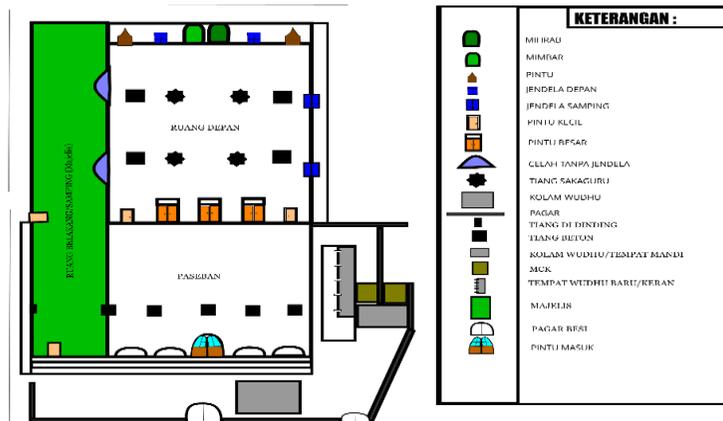
Dinding pada ruang utama dengan celah tanpa jendela berbentuk setengah lingkaran dengan ketebalan dinding 40 cm. Karena masyarakat terus bertambah maka kebutuhan ruangpun bertambah, oleh karena itu bagian dinding ruang utama dihilangkan dan diganti dengan empat tiang beton yang menjadi penyangga sebagai pengganti dinding yang hilang serta memaksimalkan ruangan masjid.

3. Tangga menuju atap

Menurut penuturan H. Ilyas bahwa dulu pernah ada dalam ruang utama Masjid Jami Adzikri. Tangga menuju atap bagian pertama. Ruang atap bagian pertama itu digunakan sebagai tempat Kiyai Agung²⁴. Karena banyak masyarakat tidak berani menggunakan fasilitas diatas maka dihilangkan tangganya menuju atap Masjid Jami Adzikri tersebut.

²⁴ Kiyai Agung Merupakan sebutan lain dari Syekh Asnawi bin Syekh Abdurahman Caringin.

C. Bentuk Masjid Setelah Renovasi



G. IV 03. Ilustrasi Denah Masjid Jami Adz-Dzikri Sekarang Berdasarkan Keterangan Wawancara

Setelah mengalami renovasi yang kecil maupun besar, penambahan serta penghilangan bagian masjid. Bentuk Masjid Jami Adzikri dari tahun 2007-2018 terlihat seperti gambar G.IV 04. Penambahan yang dilakukan pada tahun 2007 ialah majelis, pagar besi, pintu-pintu kecil di bagian selatan, serta penggantian material kayu bagian atap tumpang dengan beton, pembuatan kembali kolam wudhu atau *kulah* di bagian depan, serta penambahan pagar. Berikut penambahan serta penggantian bagian-bagian masjid setelah pada tahun 2007:

1. Penambahan Majelis di bagian utara

Pada awalnya bangunan di sebelah utara Masjid Jami Adzikri hanya berukuran 5.70 x 3.60 m kemudian ditambah 8 meter ke bagian barat dengan lebar tetap. Ditambahkan pula pintu masuk di bagian

utara. Majelis biasa digunakan untuk pengajian ibu-ibu serta digunakan untuk pelaksanaan shalat tarawih ibu-ibu. Serta ruang tambahan untuk melaksanakan shalat Jum'at dan hari besar Islam lainnya.

2. Penggantian tiang serambi atau paseban

Renovasi yang dilakukan pada tahun 2004 tidak dilakukan penggantian secara menyeluruh dikarenakan beberapa larangan dari tokoh masyarakat serta sesepuh kampung, tetapi pada renovasi yang dilakukan pada tahun 2007 dengan dihadiri oleh salah satu keturunan Syekh Asnawi, maka dilakukanlah penggantian bagian-bagian penting salah satunya ialah tiang paseban yang awalnya menggunakan kayu diganti beton namun material kayu kemudian digunakan kembali sebagai tambahan penguat atap.

3. Penambahan pagar di sebelah barat tempat wudhu

Penambahan pagar sebelah barat tempat wudhu dilakukan dikarenakan banyak sekali orang berlalu lalang melewati masjid yang dikhawatirkan mengganggu kekhusukan beribadah sehingga dilakukanlah pemagaran.

4. Penambahan pintu gerbang tralis

Pintu gerbang tralis sebenarnya sudah dipakai pada renovasi sebelumnya, hanya bagian depan saja yang di pagar sedangkan bagian

samping kiri dan kanan tidak sehingga ditambahkan pagar tralis kecil di pagar bagian kiri dan bagian kanan.

5. Penambahan Kanopi

Kanopi yang ditambahkan dan diletakan di depan pintu masuk utama Masjid Jami Adzikri bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada jamaah masjid. Hal ini dilakukan dikarenakan kondisi cuaca di Indonesia sering terjadi hujan, juga sebagai peneduh ketika panas.

6. Pembangunan kembali kolam wudhu atau *kulah*

Salah satu keturunan Kiyai Agung mempertanyakan mengapa *kulah* yang biasa digunakan tidak ada, sehingga kesan sejarah dan esensinya hampir hilang. Maka disepakatilah untuk dibuat kembali *kulah* di tempat aslinya dengan ukuran lebih kecil dan tidak lagi kebawah tetapi seperti kolam mandi biasa²⁵.

7. Pavingblock

Pavingblock dilakukan karena jenis tanah di Kampung Muruy ialah tanah merah sehingga khawatir masyarakat khususnya orang tua dan anak-anak ketika becek akan terpeleset. Tetapi alasan kebersihan ialah hal utama mengingat jika kondisi menuju masjid kotor maka

²⁵ Enjat Munajat. Diwawancarai Iqbal. *Ketua DKM*. Pada tanggal 20 Agustus 2018

terasa tidak nyaman dan dalam hadits dijelaskan bahwa “*Kebersihan sebagian dari Iman*”

Melihat bentuk masjid sekarang tentunya tidak sedikit berbeda dengan masjid modern yang ada, hanya dari segi arsitektur dan dari sejarahnya yang berbeda. Tentunya kita tidak pernah tahu bentuk Masjid Jami Adzikri 50 tahun kedepan akan seperti apa, akankah tetap dengan bangunan klasik dengan corak budaya dan arsitektur kuno dengan atap tumpang dan bentuk memolo yang khas ataukah dirubah total.

Namun dari yang terlihat dari hasil observasi dan wawancara di lapangan bentuk Masjid Jami Adzikri akan tetap seperti ini, melihat kepercayaan masyarakat masih kental dan juga upaya melestarikan sejarah serta budaya yang masih terjaga. Setiap Masjid Kuno memiliki ciri khas sendiri dalam berbagai aspek, begitupun Masjid Jami Adzikri memiliki bentuk yang masih khas, karakteristik Masjid Kuno yang mencerminkan kebudayaan zaman dahulu yang masih dijaga dan dilestarikan.